

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai al-Din Allah merupakan *manhaj hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, islam dan takwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai “*al-Umma al-Wasatan*” yaitu sebagai teladan ditengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur`an menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanul Qoula*¹. Dakwah islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim di mana saja berada, sebagaimana tertulis dalam Al-qur`an.

¹ M.Munir, Metode Dakwah, Jakarta: Prenadamedia Group, 2003, hlm.4

ولتكم من كم امة يدعون إلى الخيرويامرون با المعروف و ينهون عن المنكر
وألك هم المفلحون²

Dakwah islam, dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka mempunyai makna dihadapan Allah dan sejarah. Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang di bebaskan kepada manusia di belantara kehidupan dunia ini. Eksistensi dakwah tidak dapat di pungkiri oleh siapa pun, karena kegiatan dakwah adalah proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya. Dakwah dalam implementasinya merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara individu atau kelompok. Secara teologis dakwah merupakan bagian dari tugas suci umat islam. Secara sosiologis dakwah merupakan kebutuhan manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kebaikan individu dan sosial yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesama.³

Dakwah telah di perintahkan oleh Allah swt kepada para rasul sebelum Nabi Muahamad saw, hal ini di jelaskan dalam surah As-Sofat ayat 72-76 bahwa Allah telah mengutus seorang utusan kepada umat zaman dahulu yaitu Nabi Nuh AS⁴. Dia berdakwah kepada kaumnya lalu kemudian sebagian mereka membangkang sehingga Allah tenggelamkan meeka sebagai azab untuk orang yang menolak dakwah atau ajakan utusan Allah. Dan sampai zaman

² Surah Ali Imran ayat 104

³ Enjang AS. Aliyudin, *Dasar- dasar ilmu dakwah*, (Widya Padjajaran, 2009), hlm.1

⁴ QS, 37 : 72-76

sekarang manusia yang bertebaran dimuka bumi ini adalah keturunan dari Nabi Nuh AS.⁵

Dari ayat tersebut kita tahu bahwa dakwah adalah produk yang mulia yang sudah lama turun temurun dari para utusan Allah. Terlepas dari dakwah para utusan Allah tersebut, manusia terbagi menjadi tiga, ada yang menerima, menolak dan munafik demi kepentingan tertentu. Sering kita menjumpai banyak ayat-ayat yang menjelaskan kewajiban kita untuk berdakwah walaupun ayat itu ditunjukkan kepada Nabi Muhamad Saw, hakikatnya berlaku untuk semua umatnya. Dakwah pun diwajibkan untuk semua umat islam yang ada di dunia ini tujuannya agar saling menyelamatkan manusia dari kesesatan hidup. Tetapi mayoritas masyarakat menganggap kewajiban dakwah hanya di bebankan kepada mereka yang di anggap ustadz, kiyai, atau guru-guru agama saja, dan hal ini juga termasuk pemicu atau penghalang perkembangan dakwah.

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya bahkan terbaik jika dibandingkan dengan makhluk lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-Tin:4)

⁵ Jalaludin Muhamad bin Ahmad Almahali, *Tafsir jalalain juz 1*, (CV. Pustaka "ASSALAM), hlm.131

Ayat diatas telah menunjukan bahwa memang manusialah yang paling sempurna diantara mahluk Allah yang diciptakan. Menurut ahli mantik manusia adalah hewan yang berakal, kesempurnaan manusia sebagai mahluk Allah karena padanya di berikan akal untuk berfikir dan membedakan antara haq dan batil. Kalau lah manusia disebut mahluk yang paling sempurna dengan akalnya maka siapa yang tidak bisa menggunakan akal maka dia telah berkhianat atas kesempurnaan yang diberikan dan dalam keadaan seperti inilah manusia bisa dikatakan lebih rendah dari pada hewan, hal ini telah tertulis dalam firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
 وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Dan sungguh, akan kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mendengarkan (ayat-ayat Allah). mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah (Al-A`rof : 179)

Dari ayat ini kita bisa sadar bahwa manusia tidak selamanya disebut mahluk yang mulia sehingga dalam keadaan seperti ini dibutuhkan lah dakwah atau ajakan agar mereka bisa menggunakan akal dan tetap berada dalam kategori mahluk yang mulia. Disisi lain Al-Quran menyebut manusia mahluk yang mulia namun ternyata di sisi lain juga manusia disebut lebih rendah dari pada binatang. Namun terkadang dalam kehidupan tidak selamanya akal ini berbuat baik, selalu ada peluang untuk akal berbuat yang dilarang, hal ini menunjukan

bahwa dakwah sangat lah penting dalam kehidupan manusia agar terselamatkan dari keburukan. Terlepas bahwa manusia terbagi dari dua unsur yaitu ruh dan jasad, terkadang kedua unsur inilah selalu berperang untuk menunjukkan kepada sebuah keputusan jalan tertentu.

Kegiatan dakwah telah Allah perintahkan dan berlangsung sejak para nabi terdahulu maka dakwah termasuk salah satu hal yang paling penting dalam agama islam dan kehidupan manusia, tujuannya agar ada proses perubahan menuju kebaikan dalam kehidupan manusia. Ketika kekacauan terjadi di masyarakat Arab jahiliyah maka Allah mengutus seorang rasul yaitu Muhamad untuk berdakwah kepada bangsa Arab yang jahiliyah pada saat itu, bahkan mereka disebut sebagai bangsa yang sangat kafir karena sifat jahiliyah mereka. Kemudian perkembangan dakwah nabi yang terus menerus berpindah tongkat estapetnya kepada para ulama dan di berikan sebuah statemen langsung oleh nabi bahwa ulama adalah pewaris nabi, dakwah pun sampai ke Nusantara melalui para pedagang dari Guzarot dan para walisongo yang ada di tanah Jawa. Ini menunjukkan bahwa memang seruan untuk mengajak manusia memang bernilai sangat penting bahkan Allah menegaskan dalam firmanNya yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan dialah

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (An-Nahl:125)

Ayat di atas menggunakan kata ادع (*ud`u*) yang berarti fiil amr atau menunjukkan wajib nya berdakwah. Dalam semua kitab tafsir kata ادع menunjukkan perintah kepada nabi Muhamad tetapi khitob kepada nabi juga khitob atau perintah kepada umat nabi Muhamad, artinya siapapun orangnya yang mengaku atas umat nabi dan beragama islam maka wajib baginya untk berdakwah agar menyelamatkan manusia dari kesesatan menuju jalan yang benar. Jika dakwah telah dilakukan secara maksimal, tetapi manusia masih juga tidak mau kembali kepada fitrahnya, maka itu soal lain sebab Allah pemegang keputusan hidayah.

Secara manusiawi, dakwah ternyata bukan semata-mata kewajiban melainkan juga kebutuhan untuk saling memberi motivasi guna mampu memperkuat ibadah kepada Allah dalam kehidupan dan menepis setiap pengingkaran terhadap makna ibadah tersebut dalam kerangka rahmatan lil`alamin. Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya di perlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para da`i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame “*amar ma`ruf nahi munkar*” hanya sekedar menyampaikan saja melainkan memenuhi beberapa syarat, diantaranya

mencari materi yang cocok, mengetahui psikologi objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif dan menggunakan bahasa yang bijaksana.⁶

Pada dasarnya manusia memang memiliki akal untuk mempertimbangkan baik atau buruk. Manusia juga memiliki hati yang jika dipelihara akan menyinari kehidupan, namun apakah cukup dengan potensi pribadi itu? Konsistensi akal bersifat fluktuatif⁷ yaitu kadang berpihak pada kesadaran dan terkadang berpihak pada kesalahan sehingga dapat menembus kejahatan. Oleh karena itu guna memosisikan akal manusia dalam keadaan cenderung kebenaran diperlukan dakwah. Dakwah juga menjadi pembersih hati agar setiap manusia senantiasa bersinar menyinari pemikirannya, sikap dan perilaku pemiliknya. Kondisi demikian merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia dan begitu pun dakwah pada dasarnya merupakan salah satu kebutuhan terpenting bagi kehidupan manusia.

Ketika berdakwah kepada manusia sangat mulia dan merupakan tugas suci maka kiranya kita harus lebih selektif dalam metode penyampaian dakwahnya, karena tidak semua watak dan karakter manusia sama. Hal ini juga pernah di contohkan oleh baginda nabi Muhamad ketika beliau berdakwah di makkah, dalam sejarah disebutkan begitu hebatnya dakwah yang rasul lakukan di kota Makkah beliau berdakwah dengan sangat lugas memberikan pemahan sedikit demi sedikit mengenai tauhid atau teologi kepada masyarakat jahiliyah agar mereka menyukai islam yang *rahmatan lil `alamin*.

⁶ M.Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2003, h.6

⁷ Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm.7

Beliau mengajarkan mereka tentang tauhid dan urgensi menyembah Allah, namun ketika setelah hijrah ke kota Yastrib barulah beliau mengajarkan sebuah peradaban yang sangat luar biasa sehingga Yastrib berubah menjadi Madinah Al-Munawaroh. Mengapa beliau mengajarkan dakwah dengan peradaban karena beliau sudah yakin bahwa mereka sudah kuat dengan ketauhidannya.

Mengajak manusia bukanlah sesuatu yang dianggap mudah, karena setiap manusia atau bahkan kelompok memiliki sebuah kebiasaan yang disebut dengan budaya hidup mereka. Terlebih di Nusantara ini yang kaya akan budaya yang beragam, kita teringat kepada sejarah penyebaran islam di Nusantara oleh para wali Allah yang disebut dengan wali songo atau wali sembilan, mereka pun dalam berdakwah sangat hati-hati dan selektif agar ajaran islam dapat diterima oleh masyarakat Nusantara yang pada waktu itu masih menganut dinamisme dan animisme. Masing-masing dari walisongo ini bergerak dengan gaya dan budaya mad`u mereka, salah satu yang menjadi populer adalah bagaimana seorang Raden Sahid atau sunan kalijaga berdakwah dengan wayang golek sehingga pada waktu itu banyak orang berbondong-bondong masuk islam karena strategi dakwahnya yang luar biasa.⁸

Karena dakwah disampaikan dengan cara yang baik salah satunya dengan cara menghargai budaya maka mad`u akan lebih tertarik dan lapang dada dalam menerima dakwah tersebut. Peradaban manusia memang tidak akan

⁸ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2012),hlm.25

lepas dari budaya dan kebudayaan, budaya adalah berasal dari kata *budhi* yang artinya akal dan *daya* yang artinya kekuatan atau dorongan berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia merupakan ukuran pencurahan kekuatan manusia yang berpangkal pada akal, baik akalpikiran, akal hati maupun akal tindakan. Budaya berarti juga akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan. Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan dan belajar, beserta hasil budi dan karyanya.

Secara universal budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, dan karya. Budaya merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda dengan budayanya, maka dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya tersebut, agar apa yang di sampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam ilmu ushul fiqih ada sebuah kajian atau kaidah yang mengatakan⁹:

مالا يتم الوجوب الا به فهو واجب

“setiap sesuatu yang bisa mewajibkan terhadap sesuatu maka hukumnya wajib”

⁹ Abdul Hamid Hakim, *Al-Bayan Juz Tsalis*, (Jakarta, Maktabah Sa`adiyah Putra)hlm.137

Karena dakwah diwajibkan atas umat islam dan dicontohkan langsung oleh para rasul dan ulama Allah maka metode dakwah pun sifatnya wajib agar apa yang disampaikan berhasil diterima oleh mad`u tanpa mencubit kulit, melukai daging atau mematahkan tulang agar perkatannya bisa menembus hati *mad`u*. Dan tidak sedikit dari budaya atau kebudayaan yang dianggap sebatas budaya tetapi di dalamnya sangat banyak unsur-unsur dakwah. Namun karena sifat manusia yang mudah menuduh atau menghakimi tanpa menghukumi budaya atau kerifan lokal sehingga dengan mudah menuduh syirik atau *bid`ah* terhadap sebuah budaya yang ada bahkan dianut turun temurun oleh masyarakat tertentu.

Disebuah perkampungan yang terletak di Desa Neglasari, kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak tepatnya di Banten Selatan terdapat beberapa kasepuhan sunda yang masih mempertahankan tradisi atau budaya leluhur. Salah satunya adalah kasepuhan Cicarucub yang sangat terkenal dengan budaya sundanya yang salah satunya adalah tradisi seren taun. Tradisi seren taun adalah sebuah tradisi yang selalu diadakan di kasepuhan Cicarucub pada setahun sekali setelah panen, tradisi seren taun memang ada di kasepuhan lain tetapi dalam pelaksanaannya ada perbedaan karena wasiat dari sesepuh tersebut.

Tradisi seren tahun selalu di peringati dan bahkan bukan hanya oleh warga Cicarucub melainkan banyak tamu yang datang dari berbagai daerah yang ingin menyaksikan secara langsung kegiatan seren taun yang ada di kasepuhan Cicarucub lebak Banten .Secara kasat mata atau melihat dari luar memang seren taun hanyalah sebatas tradisi yang selalu diperingati di

kasepuhan Cicarucub, bahkan kegiatan ini diduga mengandung unsur syirik atau bid'ah *dzolalah* karena awalnya berasal dari non Islam yaitu Sunda Wiwitan. Tidak sedikit kiyai yang ada di Banten selatan yang tidak setuju dengan adanya kegiatan seren taun yang ada di Cicarucub karena di dalamnya terdapat unsur syirik dan bid'ah, menurut sebagian kiyai di Banten selatan. Bahkan menurut H. Madna¹⁰ bahwa di salah satu cabang kasepuhan Cicarucub pernah di adakan aksi dari kiyai untuk menghancurkan budaya-budaya yang ada salah satunya adalah tradisi seren taun dan sampai sekarang kampung tersebut hampir tidak mengenal terhadap budaya dan kebudayaan Sunda.

Tradisi seren taun yang dianggap perbuatan syirik oleh para kiyai dan sebagian masyarakat dengan tanpa melihat langsung terhadap acara tersebut, mereka mengatakan perbuatan syirik karena hanya mendengar dari mulut ke mulut. Mendengar kejadian tersebut peneliti mulai masuk dan melakukan penelitian di kampung tersebut. Dan beberapa kali peneliti pernah hadir dalam acara seren taun di kasepuhan Cicarucub. Berangkat dari masalah diatas maka penulis tergerak hati untuk menulis sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi dengan judul. **Pesan Dakwah dalam Tradisi Seren Taun (Studi Deskriptif di Kasepuhan Cicarucub Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi seren taun di kasepuhan Cicarucub?

¹⁰ Anggota kasepuhan Cicarucub

2. Apa unsur dakwah yang terkandung dalam tradisi seren taun?
3. Bagaimana pesan dakwah dikemas dalam budaya seren taun ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan pokok pembahasan di atas, maka tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa dakwah dan pesan dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi seren taun di kasepuhan Cicarucub Lebak Banten.
- b. Untuk mengetahui unsur dakwah dan bentuk dakwah dalam tradisi seren taun di kasepuhan Cicarucub Lebak Banten.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang Dakwah dan Komunikasi Antar Budaya dan Antar Kelompok.

3. Tinjauan pustaka

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa buku maupun tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang akan penulis tulis, seperti berikut ini:

- a. Skripsi yang berjudul “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah”. Karya Aldi Haryo Sidik tahun 2014. Dalam skripsi ini disebutkan bahwa dalang sebagai da’i menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui wayang atau lalakon yang dimainkannya.
- b. Skripsi yang berjudul, “Pesan Dakwah Dalam Budaya Mappendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirau Kabupaten Soppeng”. Karya Wawan Saputra tahun 2016. Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang budaya Mappendang yaitu budaya panen. Dalam tradisi ini, disebutkan bahwa masyarakat ingin mengucapkan syukur kepada Allah SWT dengan mengadakan syukuran dengan mengekspresikan syukuran dengan memupuk kerjasama antar warga.
- c. Skripsi yang berjudul, “Deskripsi Ajen Seni Dina Upacara Adat Seren Taun di Cisungsang Banten Kidul”. Karya Linayeti tahun 2007. Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang budaya Cisungsang yaitu seren taun, disebutkan bahwa dalam budaya seren taun mengandung pesan moral.

4. Kerangka Pemikiran

Dilihat dari segi Bahasa, dakwah adalah menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, mendo'akan yang terkandung didalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk tujuan tertentu. Menurut istilah dapat dikatakan suatu strategi penyampaian nilai-nilai ajaran Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang Imani dan relitas hidup yang Islami.

Pengertian tersebut senada dengan pengertian komunikasi secara paradigmatis. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dengan demikian dakwah dan ilmu dakwah tidak akan lepas dari komunikasi dan ilmu komunikasi.

Demikian juga dengan unsur-unsur dakwah yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan unsur-unsur komunikasi atau komponen-komponen komunikasi terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, media dan efek . Sedangkan dalam dakwah dikenal dengan istilah *da`i*, *mad'u*, pesan dakwah, dan media dakwah. Unsur-unsur tersebut kesatuan mutlak yang harus ada dalam menunjang efektifitas pencapaian tujuan dakwah.

Dalam konteks penyebaran dan pengembangan dakwah di nusantara terdapat media yang masing-masing dipergunakan, sebut saja seperti wayang golek, seni debus dan beberpa seni tradisioal termasuk tradisi seren taun yang menjadi fokus penelitian ini. Menurut cerita yang turun temurun

dari orang tua bahwa tradisi seren taun di kasepuhan Cicarucub sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi dalam perayaannya tidak sama dengan yang sekarang, perayaan seren taun yang sekarang jauh lebih ramai atau ditambah kreatifitas yang lain karena usulan dari beberapa anak muda dan stap kasepuhan. Menurut *oyot* (kasepuhan) tradisi zaman dahulu tetap dilaksanakan dan permintaan dari warga, anak muda dan stap kasepuhan juga dilaksanakan agar acara yang berjalan tidak tertalu statis melainkan dinamis dan didalam bahasa sunda di sebut *miindung kawaktu mibapa ka zaman*.¹¹

Tradisi seren taun sudah menjadi budaya yang kuat karena dianggap sakral dan warisan dari nenek moyang (*karuhun*) sehingga sampai saat ini masih kuat dipertahankan bahkan anak-anak kecil sekalipun mereka sudah mengenal tradisi seren taun terlepas dengan perayaannya yang semakin meriah. Hampir dari semua elemen masyarakat ikut andil dan berpartisipasi dalam acara budya seren tahun.

Terlepas dari penguji yang banyak dan acara semakin meriah, tetap saja banyak diantara warga yang enggan melakukan acara seren taun tersebut karena menurut mereka acara ini mengandung syirik dan bid'ah. Memang sangat ironis ketika orang yang disekolahkan dan menyandang gelar strata I di daerah tersebut lalu mereka melepaskan begitu saja terhadap tradisi seren taun dengan dalih bahwa apa yang dilakukan itu tidak diajarkan

¹¹ Hasil wawancara bersama juru basa (juru bicara) pada tanggal 02 Desember 2017

sama sekali oleh agama, bahkan sebagian masyarakat mengatakan bahwa budaya seren tahun adalah budaya warisan dari Hindu Budha.¹²

Tidak sedikit dari para kiyai ketika menyampaikan dakwahnya dengan lantang berpendapat bahwa semua tradisi yang ada di kesepuhan Cicarucub termasuk seren taun adalah haram dan orang yang melakukannya dianggap musyrik. Sehingga apa yang disampaikan bukan menjadi kebaikan tetapi menjadi timbul rasa benci antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, kelompok yang anti dengan tradisi tersebut terlihat begitu setuju dengan isi ceramah kiyai tersebut sedangkan disatu pihak, mereka yang masih kuat dengan tradisi tidak mau mengundang atau mendengarkan kiyai yang selalu menuduh mereka musyrik.

Sebenarnya dengan pendekatan budaya inilah menjadikan masyarakat semangat dalam beraktifitas, mereka adalah umat islam bahkan juga patuh terhadap undang-undang negara, tetapi yang membedakan mereka adalah sistem gaya hidup yang hukum bagi mereka menjadi tiga yaitu hukum agama, hukum negara dan hukum adat istiadat atau budaya. Yang mana satu hukum dengan hukum yang lain sama sekali tidak pernah terjadi pembenturan, bahkan dengan terikat hukum budayalah mereka menjalani kehidupannya dengan sangat hati-hati.

Menurut juru *basa* (juru bicara) kesepuhan Cicarucub Lebak Banten bahwa kalau ingin selamat di dunia dan akhirat maka harus amalkan wasiat

¹² Hasil wawancara dengan masyarakat dan beberapa tokoh agama pada penelitian awal, tanggal 02 Desember 2017.

orang tua dahulu yaitu *tilu sapamulu dua sakarupa anu hiji ulah pahili* maksudnya adalah dalam kehidupan ini harus punya tiga iktan (*tilu sapamulu*) yaitu hukum islam, negara dan budaya, kemudian yang dua sama-sama (*dua sakarupa*) tetapi berbeda bahasa yaitu perintah dari Allah dan pepatah dari sepuh, dan yang terakhir yang satu tidak boleh keliru (*anu hiji ulah pahili*) yaitu harus hati-hati dalam aqidah kita terutama penyembahan terhadap yang Esa yaitu Allah.

Dakwah dengan pendekatan tradisi atau kearifan lokal salah satunya dengan mengadakan acara seren taun memang ada kontradiksi antara orang yang setuju dan tidak. Maka dari itu penelitian ini mengambil teori Hermeneutika untuk membangun sikap kritis *mad`u* terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh *da`i*. Selain itu juga dengan teroti Hermeneutika akan mampu mengembangkan pesan dakwah, pesan dakwah akan dikembangkan yang tadinya hanya dianggap tradisi tetapi dipaka sebagai strategi dakwah. Dengan pengembangan pesan dakwah inilah akan semakin dipahami pesan dakwah dalam tradisi seren taun.

5. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berupaya menghimpun data, mengelola, menganalisa dan menafsirkan secara kualitatif. Oleh karena itu data-data penelitian yang dikumpulkan dalam wujud konsep-konsep.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber pada data deskriptif, yaitu dengan cara penulisan menggambarkan permasalahan dengan didasari dengan data-data yang ada kemudian dianalisis lebih lanjut untuk kemudian ditarik kesimpulan.

c. Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari dua sumber yang berbeda, yaitu:

1) Data Primer

Yaitu merupakan data utama. Data primer merupakan hasil wawancara secara langsung kepada ketua kasepuhan dan stap kasepuhan budaya Sunda (tradisi seren taun) di Cicarucub Lebak Banten.

2) Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yang berfungsi sebagai data pendukung. Data sekunder di dapat dari buku-buku, internet, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mengandung informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

d. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subjek yaitu pelaku pokok pembicaraan, sesuatu yang menjadi pusat pengamatan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pemimpin atau ketua kasepuhan budaya Sunda (tradisi seren taun) dan stap budaya Sunda kasepuhan Cicarucub Lebak Banten.

2) Objek Penelitian

Objek yaitu sesuatu yang menjadi sasaran pembicaraan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi seren taun di kasepuhan Cicarucub Lebak Banten.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data yang sedang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Riset Lapangan (*Field Reasearch*)

Penulis melakukan peninjauan langsung ke lokasi yang dalam hal ini adalah ketua kasepuhan budaya Sunda (tradisi seren tahun) dan stap kasepuhan Cicarucub Lebak Banten. Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi (*pengamatan langsung*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melaksanakan kegiatan langsung pada kegiatan seren tahun di kasepuhan Cicarucub Lebak Banten untuk mencatat data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
- 2) Wawancara (*Interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan pihak yang bersangkutan dengan mengadakan tanya jawab sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam memecahkan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada ketua kasepuhan dan stap kasepuhan Cicarucub Lebak Banten.
- 3) Dokumentasi yaitu sumber data yang berupa catatan resmi, juga termasuk dokumen-dokumen yang mengungkapkan suatu gambaran, seperti: biografi, autobiografi, surat-surat, buku harian, dan lain-lain, termasuk hasil dari wawancara terhadap orang-orang terkait dalam kegiatan penelitian ini.

b. Riset Kepustakaan (*Library Reasearch*)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah study kepustakaan dengan membaca, memahami dan menganalisa buku-buku serta menelusuri berbagai literatur yang relevansinya dengan pembahasan ini, serta literatur lain sebagai penunjang untuk dikaji lebih guna mencari landasan pemikiran dalam upaya pemecahan masalah.

c. Teknik Mengolah dan Analisis Data

1) Mengolah Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982).

2) Analisis

Semua data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, karena penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, maka analisis berdasarkan pernyataan keadaan dan ukuran kualitas (bersifat non-statistik) yaitu cara melaporkan data mengklasifikasikan serta menjelaskan semua data yang terkumpul secara apa adanya.